**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI USAHA HOME
INDUSTRY ABON IKAN TONGKOL
(Studi Usaha Milik Ibu Kardina di Kelurahan Kampung Bugis Kecamatan Tanjungpinang
Kota)**

Rasyifa Nur Arfianisyah, Jack Febriand Adel, Inge Lengga Sari Munthe
rarfianisyah@gmail.com
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the cost of production for the processing of tuna fish into shredded fish. This research is located on Jl. Flamboyan, Kampung Bugis, Tanjungpinang District, Riau Islands Province. In this study, the researcher took one business that was studied as an object, namely the tuna processing business into shredded fish with one of the informants as the owner of the business, namely Ibu Kardina. The data collected includes primary data and secondary data. The analysis method used in this research is descriptive quantitative and descriptive qualitative in order to compare the calculation of the cost of goods manufactured conventionally using full costing and variable costing methods. The results of this study indicate that of the three calculations of production costs, the calculation of the cost of goods manufactured conventionally will give higher results than using the full costing and variable costing methods. There is a difference in the determination, because the calculation of production costs carried out in a conventional manner is not calculated specifically. Meanwhile, the variable costing method only burdens variable production costs, but in the full costing method the calculation of production costs is calculated based on the type of cost.

Keywords: Cost of Goods Manufactured, Full Costing Method, Variable Method Costing

I. Pendahuluan

Usaha abon ikan Kardina ini adalah usaha pengelolaan ikan tongkol menjadi abon ikan, Usaha ini merupakan salah satu usaha mikro, kecil dan menengah (UKMK) yang bergerak dalam industri pengolahan. Menurut observasi yang peneliti lakukan, selama ini perhitungan biaya dilakukan hanya untuk perkiraan saja. Pemilik usaha masih belum lengkap atau belum sempurna dalam menentukan harga pokok produksinya. Pemilik usaha hanya mencatat hal-hal yang menurutnya penting saja, seperti biaya apa saja yang dikeluarkan saat akan memproduksi contohnya seperti biaya bahan baku. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi maka diperlukan adanya suatu metode yang tepat dalam perhitungan dan menentukan harga pokok produksi pada usaha pengolahan ikan tongkol menjadi abon ikan di Kampung Bugis tersebut. Beliau menambahkan bahwa memproduksi abon ikan ini tidak dilakukan setiap hari tetapi 2-4 kali dalam sebulan dan bisa lebih jika ada permintaan dari konsumen. Ibu kardina juga menyampaikan bahwa proses produksi di bagi menjadi 2 sesi yaitu untuk membersihkan ikan dan penggilingan ikan dan sesi dua untuk penumisan dan pengeringan sehingga menjadi abon.

Pemilik usaha abon ikan tongkol di kampung bugis ini mengatakan bahwa usahanya belum melakukan pencatatan yang baik dan benar seperti seharusnya, beliau menambahkan bahwa memproduksi abon ikan ini tidak dilakukan setiap hari tetapi 2-4 kali dalam sebulan dan bisa lebih jika ada permintaan dari konsumen. Ibu kardina juga menyampaikan bahwa proses produksi di bagi menjadi 2 sesi yaitu untuk membersihkan ikan dan penggilingan ikan dan sesi dua untuk penumisan dan pengeringan sehingga menjadi abon.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan bahwa sekali memproduksi pemilik usaha menggunakan 10-20kg ikan tongkol mentah dan selama proses penumisan dan pengeringan ikan menjadi menyusut beratnya hanya menjadi 6kg jika memproduksi 20kg ikan tongkol mentah dan setelah di produksi abon di kemas menjadi 60gr setiap pcs nya dengan harga jual Rp23.000/pcs nya. Pendapatan dari ibu kardina selaku pemilik usaha ini lumayan besar yaitu 4.000.000-8.000.000/perbulannya. Namun, dalam pengeluaran biaya dalam usaha ini pemilik kurang memperhatikan perhitungan dan pencatatannya.

Untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan untuk menghasilkan harga jual yang tepat serta akurat, diperlukan metode yang baik yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dengan menerapkan metode *full costing* dan metode *variable costing* ini diharapkan akan membantu usaha tersebut khususnya pada usaha abon ikan milik ibu kardina. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Harga Pokok Produksi Home Industri Pengelolaan Abon Ikan Tongkol (Studi Kasus Pada Usaha Milik Ibu Kardina di kelurahan Kampung Bugis Kecamatan Tanjung Pinang Kota).

Metode *full costing* adalah metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, baik yang berperilaku variable maupun tetap (Mulyadi, 2014). Sedangkan Variabel costing adalah metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi 2014). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengetahui mana yang lebih baik digunakan, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan secara konvensional atau dengan metode *full costing* dalam usaha ikan tongkol menjadi abon ikan di kelurahan Kampung Bugis kecamatan tanjung pinang kota.
- b. Untuk dapat mengetahui mana yang lebih baik digunakan, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan secara konvensional atau dengan metode *variable costing* dalam usaha pengolahan ikan tongkol menjadi abon ikan di kelurahan Kampung Bugis kecamatan tanjung pinang kota.
- c. Untuk dapat mengetahui perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara konvensional dengan metode *full costing* dan *variable costing* dalam usaha pengolahan ikan tongkol menjadi abon ikan di kelurahan Kampung Bugis kecamatan tanjung pinang kota.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang diamati (Rangarajan dalam Sinambela, 2014). Penelitian deskriptif salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial. Metode deskriptif di sebut juga sebagai survey, dimana metode ini umumnya selain menggambarkan suatu fenomena, juga berusaha menggambarkan hubungan, menguji hipotesis, memprediksi serta melihat implikasinya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif dan sumber data penelitian ini adalah Data Sekunder, Data Primer, Observasi, Wawancara dan kuisisioner.

Metode Analisis

Data yang sudah terkumpul oleh peneliti kemudian akan diuji dengan menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi *full costing* dan *variable costing*. Dalam menganalisis peneliti menggunakan metode analisis metode analisis deskriptif kuantitatif.

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan biaya dalam produksi dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing* :

a. Metode *full costing*

Menurut (Mulyadi, 2014) *Full costing* atau yang sering pula di sebut *absorption* atau *coventional costing* adalah metode penentua harga pokok produksi, baik yag berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan bau	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produk	<u>Rp xx</u>

b. Metode *variable costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebaskan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp xx	
Biaya tenaga kerja variabel	xx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>	
Harga pokok produk		<u>Rp xx</u>

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang variabel maupun tetap (Wardoyo, 2016). Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah:

1. Biaya bahan baku langsung dengan total yang di keluarkan selama 1 bulan yaitu sebesar Rp 636.000 di tanggal 1 februari, Rp 681.000 di tanggal 12 Februari dan Rp 895.000 di tanggal 24 Februari dari 40kg ikan tongkol mentah.
2. Biaya tenaga kerja langsung yang di keluarkan sebesar Rp 180.000 untuk 2 orang tenaga kerja yaitu untuk pengeringan dan pembersihan ikan.
3. Biaya *overhead* pabrik yang di hitung menggunakan metode *full costing* dibagi menjadi biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Biaya *overhead* pabrik variabel terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung yaitu Rp261.000 di tanggal 1 Februari, Rp261.000 di tanggal 12 Februari dan Rp335.000 di tanggal 24 Februari biaya tenaga kerja tidak langsung 3 kali produksi sebanyak Rp 150.000 di 1 Februari, Rp 150.000 di tanggal 12 Februari, dan Rp 200.000 di tanggal 24 Februari gas sebesar Rp 60.000 dibagi 3 kali produksi, biaya kemasan atau standing pouch dengan total Rp 1.200.000. Jadi total biaya *overhead* pabrik variabel adalah

sebesar Rp 2.617.000. Sedangkan, biaya overhead pabrik yang bersifat tetap terdiri dari bpjs sebesar Rp27.000, beban penyusutan bangunan sebesar Rp.1.097 dan beban penyusutan mesin sebesar Rp 29.167.

TABEL PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI					
MENGUNAKAN METODE FULL COSTING					
KETERANGAN	01-Feb-20	12-Feb-20	24-Feb-20	Feb-20	
Biaya bahan baku langsung	Rp 375.000	Rp 420.000	Rp 560.000	Rp 1.355.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 180.000	
Jumlah biaya produksi	Rp 435.000	Rp 480.000	Rp 620.000		Rp 1.535.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel :					
Biaya bahan baku tidak langsung	Rp 261.000	Rp 261.000	Rp 335.000	Rp 857.000	
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 150.000	Rp 150.000	Rp 200.000	Rp 500.000	
Gas LPG 3kg	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 60.000	
Standing pouch	Rp 360.000	Rp 360.000	Rp 480.000	Rp 1.200.000	
Jumlah biaya overhead variabel	Rp 791.000	Rp 791.000	Rp 1.035.000		Rp 2.617.000
Biaya overhead pabrik tetap :					
bpjs				Rp 27.000	
beban penyusutan bangunan				Rp 1.102	
beban penyusutan mesin				Rp 29.167	
total overhead pabrik tetap					Rp 57.269
total biaya produksi					Rp 4.209.269
Jumlah Produksi yang Dihasilkan	75 pcs	75 pcs	100 pcs		250 pcs
harga pokok produksi per pcs					Rp 16.837

Sumber : data yang diolah

TABEL PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI					
MENGUNAKAN METODE KONVESIONAL					
KETERANGAN	01-Feb-20	12-Feb-20	24-Feb-20	Feb-20	
Biaya bahan baku langsung	Rp 636.000	Rp 681.000	Rp 895.000	Rp 2.212.000	
Biaya tenaga kerja	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 180.000	
Jumlah bahan baku	Rp 696.000	Rp 741.000	Rp 955.000		Rp 2.392.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel :					
biaya bahan baku tidak langsung	Rp 150.000	Rp 150.000	Rp 200.000	Rp 500.000	
Gas elpiji 3kg	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 60.000	
Biaya listrik	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 60.000	
Biaya pengemasan	Rp 360.000	Rp 360.000	Rp 480.000	Rp 1.200.000	
Jumlah oeverhead variable	Rp 550.000	Rp 550.000	Rp 720.000		Rp 1.820.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap:					
Bpjs				Rp 27.000	Rp 27.000
Total biaya produksi					Rp 4.239.000
Jumlah Produksi yang Dihasilkan	75 pcs	75 pcs	100 pcs		250 pcs
Harga pokok produksi per/pcs					Rp 16.956

Sumber : data yang diolah

Dalam perhitungan harga pokok produksi secara konvensional dilakukan dengan sederhana. Biaya-biaya yang diakui pada perhitungan harga pokok produksi secara konvensional adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Semua biaya yang dikeluarkan di hitung secara lengkap dengan tanpa pertimbangan melihat dari aspek dan jenis biaya yang dikeluarkan kemudian diperhitungkan. Berdasarkan biaya-biaya yang telah ditentukan, maka dapat dihitung harga pokok produksi secara konvensional dengan menggunakan data dalam 1 bulan dan 3 kali produksi sebanyak 15kg abon yang jika dibagi per pcs yaitu 60g akan menghasilkan sekitar 250 pcs abon ikan tongkol.

TABEL PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI				
MENGUNAKAN METODE VARIABLE COSTING				
KETERANGAN	01-Feb-20	12-Feb-20	24-Feb-20	TOTAL
Biaya bahan baku langsung	Rp 375.000	Rp 420.000	Rp 560.000	Rp 1.355.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 60.000	Rp 60.000	Rp 60.000	
Jumlah biaya produksi	Rp 435.000	Rp 480.000	Rp 620.000	
Biaya Overhead Pabrik Variabel :				
Biaya bahan baku tidak langsung	Rp 261.000	Rp 261.000	Rp 335.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 150.000	Rp 150.000	Rp 200.000	
Gas LPG 3kg	Rp 20.000	Rp 20.000	Rp 20.000	
Standing pouch	Rp 360.000	Rp 360.000	Rp 480.000	
Jumlah biaya overhead variabel	Rp 791.000	Rp 791.000	Rp 1.035.000	
Total biaya produksi	Rp 1.226.000	Rp 1.271.000	Rp 1.655.000	Rp 4.152.000
Jumlah Produksi yang Dihasilkan p	75	75	100	250
Harga pokok produksi per pcs	Rp 16.347	Rp 16.947	Rp 10.350	Rp 16.608

Sumber : data yang diolah

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel. *Variable costing* adalah metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi 2014).

Biaya-biaya yang diakui dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*. Dengan rincian biaya overhead pabrik variabel, biaya-biaya tersebut perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung dengan total yang dikeluarkan selama 1 bulan yaitu sebesar Rp 636.000 di tanggal 1 februari, Rp 681.000 di tanggal 12 februari dan Rp 895.000 di tanggal 24 feb dari 40kg ikan tongkol mentah.
2. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan sebesar Rp 180.000 untuk 2 orang tenaga kerja yaitu untuk pengeringan dan pembersihan ikan.
3. Biaya overhead pabrik yang dihitung menggunakan metode *variable costing* hanya terdiri dari biaya overhead pabrik yang bersifat variabel saja yaitu seperti biaya bahan baku tidak langsung yaitu Rp261.000 di tanggal 1 februari, Rp261.000 di tanggal 12 februari dan Rp335.000 di tanggal 24 februari biaya tenaga kerja tidak langsung 3 kali produksi sebanyak Rp 150.000 di 1 februari, Rp 150.000 di tanggal 12 februari, dan Rp 200.000 di tanggal 24 februari gas sebesar Rp 60.000 dibagi 3 kali produksi, biaya kemasan atau standing pouch dengan total Rp 1.200.000. Jadi total biaya overhead pabrik variabel adalah sebesar Rp 2.617.000.

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Secara Konvensional dengan Metode *Full costing* dan Metode *Variable costing*

Keterangan	Perhitungan dengan metode konvensional (Rp)	Metode Full Costing (Rp)	Metode <i>variable costing</i> (Rp)
Biaya Bahan Baku	2.212.000	1.355.000	1.355.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	180.000	180.000	180.000
Biaya overhead pabrik	1.847.000	2.674.536	2.617.000
Total Biaya Produksi	4.149.000	4.119.536	4.062.000
Jumlah Produk yang Dihilangkan	250	250	250
Harga Pokok Produksi abon ikan Per/ pcs	16.956	16.837	16.608

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perhitungan yang dilakukan secara konvensional dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing* terdapat perbedaan nilai harga pokok yang cukup signifikan pada usaha pengolahan ini. Perhitungan yang dilakukan secara konvensional memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *full costing* dan perhitungan yang dilakukan dengan metode *variable costing* lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing*. Selisih nilai harga pokok produksi secara konvensional dengan metode *full costing* yaitu sebesar Rp 119 dan selisih nilai harga pokok produksi metode *full costing* dengan *variable costing* yaitu sebesar Rp 229 dan selisih nilai harga pokok produksi secara konvensional dengan metode *variable costing* yaitu sebesar Rp 348. Selisih tersebut terjadi disebabkan perbedaan nilai pada biaya overhead pabrik saat melakukan perhitungan harga pokok produksi dan dalam menetapkan bahan baku.

Penelitian yang dilakukan (Sari & Anton, 2015) yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Membandingkan Metode Perusahaan Dengan Metode *Full costing* Dan *Variable costing* Dalam Menentukan Harga Jual Pada Usaha Siomay Ibunda di Pekanbaru (studi kasus usaha siomay ibunda) menyimpulkan bahwa selisih perbandingan harga pokok produksi antara harga yang ditetapkan usaha siomay ibunda dan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh pemilik usaha masih sangat sederhana karena terdapat beberapa biaya yang tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan belum bisa mencerminkan total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk memproduksi 1 pcs abon. Perhitungan harga pokok produksi abon ikan dengan menggunakan metode *full costing* lebih mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha karena metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi sehingga menyebabkan harga pokok produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut usaha abon ikan kardina. Berdasarkan analisis dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu:

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan metode konvensional, *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* terdapat perbedaan. Penerapan perhitungan secara konvensional merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang dapat dilakukan dengan metode yang sederhana, dimana biaya-biaya yang diakui dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Total keseluruhan biaya produksi yang dihasilkan dari perhitungan yang dilakukan secara konvensional lebih besar dari metode *full costing* dan *variable costing*.
- b. Nilai biaya bahan baku yang dihasilkan dalam penelitian ini juga berbeda antara metode konvensional dengan metode *full costing* dan dengan *variable costing*, nilai bahan baku yang dilakukan dengan metode konvensional jauh lebih besar dibandingkan dengan metode *full costing* dan metode *variable costing* yaitu sebesar Rp2.212.000 sedangkan dengan metode *full costing* dan metode *variable costing* nilai biaya bahan baku lebih kecil yaitu sebesar Rp 1.355.000 . Selisih ketiga metode tersebut adalah sebesar Rp 857.000. Selisih tersebut disebabkan, dalam penentuan biaya bahan baku yang dilakukan secara konvensional memperhitungkan semua biaya tanpa menggolongkan biaya tersebut apakah berhubungan dengan proses pengolahan.

Hasil perhitungan antara ketiga metode tersebut diketahui perhitungan yang dilakukan dengan metode konvensional lebih tinggi dari perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* dan dari perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing*. Yaitu metode konvensional sebesar Rp 16.956/pcs, Rp 16.837/pcs untuk metode *full costing* dan Rp 16.608 untuk metode *variable costing*

V. Daftar Pustaka

- Mulyadi, 2014. Akutansi biaya, edisi ke-5. Yogyakarta: Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sari, Dewi Puspita dan Anton. 2015. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Membandingkan Metode Perusahaan Dengan Metode *Full costing* Dan *Variable costing* Dalam Menentukan Harga Jual Pada Usaha Siomay Ibunda Di Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Siomay Ibunda.). Jurnal ilmiah manajemen vol.3
- Wardoyo, Dwi Urip. 2016. Analisis perhitungan harga Pokok Produksi Dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi Kasus Pada Pt Dasa Windu Agung). Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol.1: 185